

**HUBUNGAN PERANAN *OPINION LEADER* (PEMUKA PENDAPAT)
DENGAN TINGKAT ADOPSI PETANI DALAM
BUDIDAYA SALAK PONDOH DI KECAMATAN TEMPEL
KABUPATEN SLEMAN**

Oleh :

Rosita Ningrum *, Ir. Retno Setyowati, MS **, Bekti Wahyu Utami, SP **

ABSTRACT

Goes with Indonesia's in affords the needed of rice, intencification in agriculture could done with horticulture development that is by fruits product. This research is aimed to know the opinion leader's role toward farmer's adoption level in cultivating snake fruit var pondoh, to know farmer's adoption level and to know the correlation between opinion leader;s role with farmer's adoption level in cultivating snake fruit var pondoh.

The result of analyze shows thort the opinion leader's role toward farmer's adoption lein cultivating snake fruit var pondoh is included in middle category, where the opinion leader's role as the motivator is included in middle category, the opinion leader's role as the information sourceis included in high category, the opinion leader's role as the legitimator is included in high category, the opinion leader's role as the demonstrator is included in middle category. Farmer's adoption level in cultivating snake fruit var pondoh at Tempel District is included in high category, where in the seedling phase is included in high category, planting phase is included in high category, conservation phase is included in middle category, and in the harvesting phase is included in high category. The result of Rank Spearman analyza between opinion leader's role as motivator and as information source with farmer's adoption level in cultivating snake fruit var pondoh, and there is non significant correlation between opinion leader's role as legitimator and demonstrator with farmer'sadoption level in cultivating snake fruit var pondoh.

Key words : *opinion leader's, farmer, adoption*

* Mahasiswa Jurusan Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian, Fakultas Pertanian UNS
** Dosen di Jurusan Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian, Fakultas Pertanian UNS

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pengembangan sektor pertanian dapat dilakukan melalui intensifikasi pertanian hortikultura. Salah satu produk hortikultura yang mempunyai nilai ekonomis tinggi dan berpeluang pasar tinggi adalah produk buah-buahan terutama salak pondoh.

Upaya-upaya yang dilakukan oleh petani adalah mengadakan interaksi dengan sesamanya ataupun dengan orang lain. Berdasarkan hal tersebut, maka dapat dinyatakan bahwa dalam menerima atau menerapkan informasi baru, orang lebih banyak memperoleh informasi melalui hubungan atau kontak dengan orang lain daripada menerima langsung dari media massa. Dalam kenyataannya, bahwa orang-orang yang langsung menerima informasi dari media terbatas sekali. Mereka inilah yang meneruskan informasi media tersebut pada orang lain melalui saluran komunikasi dari mulut ke mulut (*word of mouth communication*). Individu-individu yang memiliki banyak hubungan dengan media sering disebut sebagai "pemuka pendapat" atau *opinion leader* (Depari, 1978).

Dalam setiap kegiatan komunikasi tersebut, proses yang sekaligus terjadi adalah plebisit pemimpin, yaitu karena kepada siapa orang akan patuh atau anjuran siapa yang akan didengar dan diikuti oleh seseorang/masyarakat luas tergantung dari seberapa jauh wibawa seseorang yang membawakan anjuran tadi. Dari uraian diatas kiranya cukup menarik untuk mengkaji seberapa jauh peranan *opinion leader* yang ada di Kecamatan Tempel terhadap adopsi suatu informasi dalam hal ini mengenai budidaya salak pondoh.

Perumusan Masalah

1. Bagaimana peranan *opinion leader* terhadap adopsi petani dalam budidaya salak pondoh?
2. Bagaimana tingkat adopsi petani dalam budidaya salak pondoh?
3. Bagaimana hubungan antara peranan *opinion leader* dengan tingkat adopsi petani dalam budidaya salak pondoh?

Tujuan Penelitian

1. Mengetahui peranan *opinion leader* terhadap adopsi petani.
2. Mengetahui tingkat adopsi petani dalam budidaya salak pondoh.
3. Mengetahui hubungan antara peranan *opinion leader* dengan tingkat adopsi petani dalam budidaya salak pondoh.

LANDASAN TEORI

Model alir dua tahap sebenarnya lebih cocok di lingkungan pedesaan dengan tingkat pendidikan yang belum begitu baik. Dalam lingkungan seperti itu seseorang yang mempunyai kedudukan, pendidikan dan wibawa tinggi akan menjadi pemimpin opini, bahkan pemimpin opini lebih dapat dipercaya daripada pesan-pesan media massa (Nurrudin, 2003).

Menurut Effendy (2002), dikatakan komunikasi tatap muka ketika komunikasi berlangsung komunikator dan komunikan saling berhadapan sambil saling melihat. Karena itu, komunikasi tatap muka seringkali disebut juga komunikasi langsung (*direct communication*).

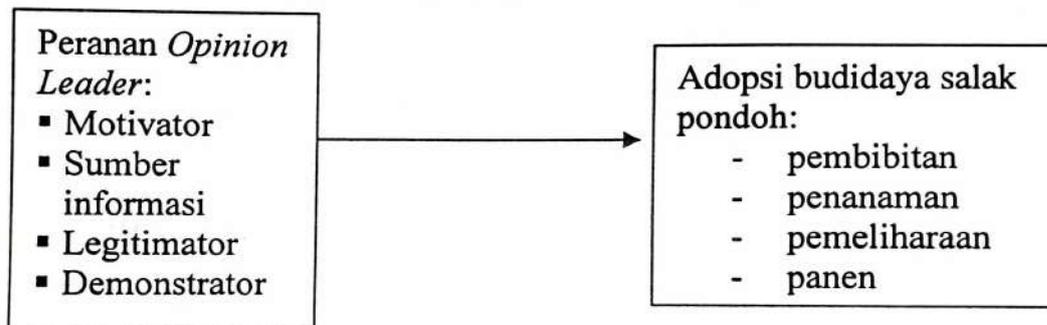
Opinion Leader (Pemuka Pendapat) adalah anggota dari kelompok sosial kecil yang mempengaruhi anggota

lainnya dalam kelompok besar (Van Den Ban, 1999). Ciri-ciri pemuka pendapat : memiliki hubungan sosial lebih luas, mereka sering bertatap dengan media massa, sering mengadakan perjalanan keluar dan lebih kerap berhubungan dengan agen pembaharuan, memiliki keahlian tertentu, mereka menyampaikan pengetahuan atau keahlian mereka untuk menyebarkannya ke orang lain, mereka aktif dalam kegiatan-kegiatan sosial, dalam pertemuan-pertemuan, diskusi-diskusi dan komunikasi dan status sosial mereka rata-rata tinggi (Soekanto, 1981).

Dalam kaitannya dengan inovasi, *opinion leader* harus memenuhi beberapa fungsi, yaitu : meneruskan informasi dari luar kelompok, menafsirkan informasi dari luar atas dasar pendapat dan pengalamannya sendiri, memberikan contoh untuk ditiru oleh orang-orang di sekitarnya, mengukuhkan atau menolak perubahan yang ingin dilaksanakan oleh orang lain dan berpengaruh dalam mengubah norma kelompok. (Nurrudin, 2000).

Kerangka Berpikir

Secara lebih jelas dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Hubungan antara peranan opinion leader dengan tingkat adopsi petani dalam budidaya salak pondoh

Hipotesis Penelitian

1. Diduga peranan *opinion leader* terhadap adopsi petani dalam budidaya salak pondoh di Kecamatan Tempel Kabupaten Sleman adalah tinggi.
2. Diduga terdapat hubungan yang nyata antara peranan *opinion leader* (pemuka pendapat) dengan tingkat adopsi petani dalam budidaya salak pondoh di Kecamatan Tempel Kabupaten Sleman.

METODE PENELITIAN

Metode dasar dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan tehnik survey. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara purposive (sengaja) yaitu Kecamatan Tempel dengan pertimbangan Kecamatan Tempel merupakan salah satu sentra pengembangan salak pondoh yang mempunyai jumlah populasi akhir terbanyak kedua di Kabupaten Sleman yaitu sejumlah 1.624.193 rumpun. Sedangkan populasi dalam penelitian ini adalah seluruh petani salak pondoh yang

terdapat di tiga desa di Kecamatan Tempel Kabupaten Sleman yaitu desa Merdikorejo, desa Lumbungrejo dan desa Margorejo yaitu sebanyak 420 orang. Jumlah sampel sebanyak 60 petani dipilih dengan cara *snow ball* dan jumlah sampel untuk masing-masing desa dengan cara proporsional. Penentuan *opinion sample* dengan menggunakan tehnik sosiometri.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder dengan jenis data kualitatif dan kuantitatif. Untuk mengetahui tingkat adopsi petani dalam budidaya salak pondoh dan peranan *opinion leader* dengan menggunakan interval. Sedangkan untuk mengetahui hubungan antara peranan *opinion leader* dengan tingkat adopsi petani dalam budidaya salak pondoh digunakan uji koefisien korelasi Rank Spearman dengan aplikasi SPSS 11.0 for Windows dan untuk

menguji tingkat signifikansinya menggunakan uji t pada taraf kepercayaan 95%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tingkat adopsi petani dalam budidaya salak pondoh

Tingkat adopsi petani dalam budidaya salak pondoh diukur dengan skala rendah, sedang dan tinggi. Tingkat adopsi dalam penelitian ini dimana petani bisa menerima dan mengikuti suatu informasi tentang budidaya salak pondoh yang mereka peroleh dari orang lain. Budidaya salak pondoh yang menjadi subyek penelitian ini meliputi pembibitan, penanaman, pemeliharaan dan panen. Hasil penelitian mengenai tingkat adopsi petani dalam budidaya salak pondoh adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Tingkat adopsi petani dalam budidaya salak pondoh di Kecamatan Tempel

Distribusi Responden	Kategori	Jumlah (orang)	Prosentase (%)
Pembibitan	Rendah (3,0-5,0)	6	10
	Sedang (5,1-7,0)	24	40
	Tinggi (7,1-9,0)	30	50
Jumlah		60	100
Penanaman	Rendah (5,0-8,3)	2	3,33
	Sedang (8,4-11,7)	25	41,67
	Tinggi (11,8-15,0)	33	55
Jumlah		60	100
Pemeliharaan	Rendah (6,0-10,0)	1	1,67
	Sedang (11,0-14,0)	43	71,67
	Tinggi (15,0-18,0)	16	26,66
Jumlah		60	100
Panen	Rendah (3,0-5,0)	2	3,33
	Sedang (5,1-7,0)	18	30
	Tinggi (7,1-9,0)	40	66,67
Jumlah		60	100

Sumber : Analisis Data Primer, 2005

Tingkat adopsi petani pada tahap pembibitan

Berdasarkan tabel 1 tingkat adopsi petani pada tahap pembibitan termasuk dalam kategori tinggi yaitu sebanyak 30 orang (50%) yang berarti petani memperoleh bibit salak pondoh milik mereka sendiri karena tidak membutuhkan banyak biaya, dengan dilakukan pembibitan sendiri. Responden sebagian besar menggunakan bibit yang mereka miliki sendiri. Mereka hanya membeli beberapa buah bibit saja dan kemudian mereka melakukan perbanyakan sendiri dengan cara mencangkok.

Responden sebagian besar sudah benar-benar memahami dan mengetahui cara mencangkok yang benar yang dimulai dari pemilihan pohon induk, penggunaan bahan, teknis pencangkokan sampai pada waktu dan cara pemisahan cangkokan. Dengan cara mencangkok ini diharapkan nantinya dapat menghasilkan buah yang mempunyai sifat sama dengan pohon yang dijadikan induk. Hal ini berbeda dengan ketika perbanyakan dengan menggunakan biji.

Tingkat adopsi petani pada tahap penanaman

Pada tahap penanaman tingkat adopsi petani berada pada kategori tinggi yaitu sebanyak 33 orang (55%). Aspek yang perlu diperhatikan dalam tahap penanaman meliputi jarak tanam, lubang tanam dan pola tanam. Seluruh responden menyatakan bahwa tahap awal dalam penanaman ini terlebih dahulu perlu dilakukan pengolahan tanah supaya tanah yang akan ditanami tersebut gembur, bisa bernafas,

sehingga unsur hara yang ada dalam tanah dapat berputar. Petani melakukan pengolahan tanah dengan menggunakan cangkul dalam waktu < 3 minggu sedalam \pm 30cm sebelum tanam.

Sebagian besar responden telah menerapkan jarak tanam yang sesuai dengan anjuran yaitu 2m x 2m. jarak ini sangat tepat karena mereka berpendapat jika jarak yang digunakan kurang dari anjuran dapat menghambat perkembangan tajuk serta akan mempersulit dalam perawatan. Sebagian besar responden menyatakan bahwa sebelum bibit ditanam sangat perlu ditanami pohon naungan terlebih dahulu. Pohon naungan ini diperlukan untuk mempersiapkan bibit dalam penerimaan cahaya matahari karena jika tidak ditanami pohon naungan, sinar matahari akan secara langsung menerpa bibit sehingga dapat menyebabkan kelayuan.

Tingkat adopsi petani pada tahap pemeliharaan

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa tingkat adopsi petani pada tahap pemeliharaan berada pada kategori sedang yaitu sebanyak 43 orang (71,67%). Petani lebih banyak melakukan pengamatan < 2 minggu setelah tanam. Pemupukan yang baik adalah dilakukan secara rutin. Sebagian besar responden telah menggunakan pupuk kandang sebagai pupuk dasar, tetapi untuk sesuai dengan ukuran kebanyakan responden masih kurang, hanya secukupnya saja menurut mereka. Responden sebagian besar hanya menggunakan 2 jenis pupuk saja yaitu pupuk kandang dan Kompon. Waktu pemberian pupuk sebagian besar

responden kurang sesuai, mereka belum bisa memberikan pupuk secara rutin. karena berhubungan dengan kondisi ekonomi mereka.

Sebagian besar responden mengungkapkan bahwa dengan perlu dilakukan pemangkasan. Hal ini karena dengan pemangkasan dapat menjaga kelembaban, memperbanyak anakan dan mencegah kebusukan pada calon buah, pertumbuhan bunga juga akan lebih baik,

Tingkat adopsi petani pada tahap panen

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa sebagian besar responden berada pada kategori tinggi yaitu sebanyak 40 orang (66,67%). Mereka melakukan panen pada tanaman salak pondohnya antara 7-8 bulan sejak hari pertama penyerbukan. Dalam hal cara pemetikan, sebagian besar responden juga sudah sesuai dengan

anjuran dimana salak pondoh yang sudah siap dipetik, dipotong langsung sekaligus dengan tandannya dan biasanya alat yang digunakan untuk memotong adalah gergaji. Setelah salak pondoh dipetik, sebagian besar responden langsung membersihkannya dan memasukkannya kedalam keranjang dengan memisahkan terlebih dahulu antara buah yang sehat dan buah yang tidak sehat.

Peranan *Opinion Leader* (Pemuka Pendapat)

Peranan *opinion leader* merupakan turut berperan sertanya seseorang yang mempunyai kemampuan/kekuatan untuk dapat mempengaruhi pemikiran ataupun perilaku orang lain. Dalam penelitian ini peranan *opinion leader* tersebut hubungannya dengan tingkat adopsi petani dalam budidaya salak pondoh..

Tabel 2. Peranan *opinion leader* terhadap tingkat adopsi petani dalam budidaya salak pondoh

Distribusi peranan <i>opinion leader</i>	Kategori	Jumlah (orang)	Prosentase (%)
Motivator	Rendah (3,0-5,0)	4	6,67
	Sedang (5,1-7,0)	36	60
	Tinggi (7,1-9,0)	20	33,33
Jumlah		60	100
Sumber Informasi	Rendah (7,0-11,7)	1	1.67
	Sedang (11,8-16,3)	25	41.67
	Tinggi (16,4-21,0)	34	56.66
Jumlah		60	100
Legitimitor	Rendah (2,0-3,3)	0	0
	Sedang (3,4-4,7)	6	10
	Tinggi (4,8-6,0)	54	90
Jumlah		60	100
Demonstrator	Rendah (3,0-5,0)	13	21
	Sedang (5,1-7,0)	31	51
	Tinggi (7,1-9,0)	17	28
Jumlah		60	100

Sumber : Analisis Data Primer, 2005

Peranan *opinion leader* sebagai motivator

Berdasarkan tabel 2 di atas dapat diketahui bahwa sebagian besar responden menilai peranan *opinion leader* sebagai motivator dalam kategori sedang yaitu sebanyak 36 responden (60%). Sebagian besar responden menyatakan bahwa ketika mereka mempunyai permasalahan yang berhubungan dengan budidaya salak pondoh yang mereka lakukan, *opinion leader* selalu bisa menjadi pendengar yang baik. Sebagian besar responden menyatakan bahwa ketika petani meminta saran kepada *opinion leader* hanya kadang-kadang saja menjadi orang yang dapat dipercaya.

Ketika *opinion leader* memberikan informasi tentang hal-hal yang berkaitan dengan budidaya salak pondoh, sebagian besar responden mengungkapkan hanya kadang-kadang saja tertarik dengan informasi dari *opinion leader* tersebut.

Opinion leader sering memberikan motivasi kepada petani terutama tentang peningkatan produksi salak pondoh dalam rangka peningkatan pendapatan petani. Motivasi ini sering diungkapkan ditengah-tengah ketika petani membutuhkan saran dari *opinion leader*. *Opinion leader* sering menyampaikan keuntungan-keuntungan ketika salak pondoh hasil usaha mereka dapat meningkat kualitasnya. Dengan begitu dapat lebih mudah untuk dimengerti oleh petani.

Peranan *opinion leader* sebagai sumber informasi

Dalam penelitian ini diketahui bahwa sebagian besar responden menilai

peranan *opinion leader* sebagai sumber informasi dalam kategori tinggi yaitu sebanyak 34 orang (56.66%). Dari hasil analisis lapang sebagian besar responden menyatakan bahwa *opinion leader* cocok untuk diajak berdiskusi. Hal ini karena ketika mengajak diskusi dengan *opinion leader* mereka merasa *opinion leader* tersebut bisa menyamakan derajatnya dengan petani.

Ketika petani menanyakan hal-hal tentang budidaya salak pondoh yang kurang mereka ketahui, sebagian besar responden menyatakan bahwa *opinion leader* akan selalu mau menjawab pertanyaan dari petani. Saat *opinion leader* menjawab pun responden merasa selalu enak untuk didengarkan karena *opinion leader* bisa berbicara dengan halus dan bahasa yang digunakan pun mudah dipahami. Responden mengungkapkan bahwa *opinion leader* dalam menyampaikan informasi kepada petani berusaha untuk menyampaikannya dengan jelas dengan memperhatikan pemahaman petani. Ketika petani ada yang kelihatan bingung, *opinion leader* akan menanyakan kembali kepada petani hal-hal yang belum dapat dipahaminya.

Pada umumnya *opinion leader* tersebut mudah untuk dicari karena kebanyakan *opinion leader* yang ada, mereka mempunyai kedudukan non formal didesanya, seperti Ketua Kelompok Tani, atau bahkan hanya anggota masyarakat biasa. ebagian besar respoden menyatakan bahwa ketika mereka bertanya mengenai tahap-tahap dalam budidaya salak pondoh kepada *opinion leader*, dia selalu bisa menjawabnya dengan runtut dan jelas tahap-tahapnya serta dapat menjelaskannya secara teknis.

Peranan *opinion leader* sebagai legitimator

Peranan *opinion leader* sebagai legitimator dalam penelitian ini termasuk dalam kategori tinggi yaitu sebanyak 54 responden (90%). Dalam berdiskusi, sebagian besar responden menyatakan bahwa *opinion leader* tersebut bisa bersikap demokratis dimana *opinion leader* akan memberikan keleluasaan kepada petani dalam mengungkapkan pendapat meskipun terkadang petani tidak selalu sepakat dengan apa yang disampaikan *opinion leader*. *Opinion leader* bisa menerima pendapat dari petani jika apa yang disampaikan petani itu baik dan bisa masuk akal. *Opinion leader* akan sangat senang jika petani bisa proaktif. Tetapi terkadang ketika *opinion leader* menyetujui pendapat petani, tidak langsung begitu saja menyebarkan kepada petani lain tetapi terlebih dahulu diperbincangkan kembali dengan petani lain.

Peranan *opinion leader* sebagai demonstrator

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa sebagian besar responden menyatakan peranan *opinion leader* sebagai demonstrator termasuk dalam kategori sedang yaitu sebanyak 31 orang (51%). Kategori ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden menyatakan ketika penyuluh pertanian memperkenalkan hal-hal baru/cara-cara kerja yang benar dalam berusaha tani kepada petani, hanya kadang-kadang saja *opinion leader* ditunjuk sebagai peraga/demonstran oleh penyuluh. Hal-hal yang pernah diberikan penyuluh pertanian melalui peragaan suatu lahan antara lain mengenai teknis pembibitan, pemupukan dan pemeliharaan.

Sebagian besar responden mengetahui bahwa ketika *opinion leader* mengetahui hal-hal yang baru, *opinion leader* tidak selalu mencoba dengan benar tetapi hanya kadang-kadang saja mencoba.

Hubungan peranan *opinion leader* dengan tingkat adopsi petani dalam budidaya salak pondoh

Tabel 3. Hubungan antara peranan *opinion leader* dengan tingkat adopsi petani dalam budidaya salak pondoh

Variabel	Koefisien rs	t hitung	Keterangan
Motivator (x_1) dengan Y_{tot}	0,257*	2,025	S
Sumber Informasi (x_2) dengan Y_{tot}	0,285*	2,266	S
Legitimator (x_3) dengan Y_{tot}	0,204	1,595	NS
Demonstrator (x_4) dengan Y_{tot}	0,208	1,626	NS
Peran total (x_5) dengan Y_{tot}	0,372**	3,052	SS

Sumber : Analisis Data Primer, 2005

Keterangan :

Y_{TOTAL} = adopsi budidaya salak pondoh

t_{tabel} = 2,000

* = signifikan pada $\alpha = 5\%$ dengan tes 2 sisi

** = sangat signifikan pada $\alpha = 5\%$ dengan tes 2 sisi

Hubungan peranan *opinion leader* sebagai motivator dengan tingkat adopsi petani

Adanya hubungan yang nyata antara peranan *opinion leader* sebagai motivator dengan tingkat adopsi petani dalam budidaya salak pondoh ini terkait dengan cukup seringnya *opinion leader* memberikan motivasi kepada petani dengan cara menyampaikan hal-hal yang tentang budidaya salak pondoh baik itu pada tahap pembibitan, penanaman, pemeliharaan ataupun panen kepada petani yang belum lama menanam salak pondoh. *Opinion leader* menyampaikan analisis usaha tani serta keuntungan-keuntungan yang dapat diperoleh dari budidaya salak pondoh, karena biasanya petani yang baru saja memulai menanam salak pondoh tersebut lahan yang dimilikinya sempit. Disini pun *opinion leader* sering menyarankan ketika mereka tidak mempunyai lahan sawah, budidaya salak pondoh dapat saja dilakukan di pekarangan.

Seringnya motivasi yang diberikan *opinion leader* ini, dapat memperbesar ketertarikan petani untuk melakukan hal-hal yang disampaikan *opinion leader*. Hal ini disebabkan karena kepercayaan petani terhadap *opinion leader* lebih besar daripada terhadap orang lain dan kepercayaan itu memang sudah terbangun lebih dahulu, selain itu juga karena *opinion leader* adalah "orang mereka sendiri"

Hubungan peranan *opinion leader* sebagai sumber informasi dengan tingkat adopsi

Dalam hubungan komunikasi akan terjadi suatu jaringan komunikasi. Begitu juga yang terjadi antara *opinion leader* dengan pengikutnya. Adanya

hubungan yang nyata antara peranan *opinion leader* sebagai sumber informasi dengan tingkat adopsi petani dalam budidaya salak pondoh ini terkait dengan frekuensi petani berhubungan dengan *opinion leader*. Semakin sering petani membicarakan tentang hal-hal yang berkaitan dengan budidaya salak pondoh dengan *opinion leader* berarti akan menunjukkan semakin besarnya peranan *opinion leader* tersebut. Dalam hal pencarian informasi petani akan lebih cenderung memilih kepada *opinion leader*. *Opinion leader* sebagai sumber informasi sangat berperan di masyarakat pedesaan karena seperti yang diungkapkan Nurrudin (2000) bahwa ada kecenderungan masyarakat akan lebih sering berkomunikasi dengan mereka yang berasal dari tingkat kesenjangan pendidikannya tidak terlalu tinggi. Misalnya saja petani akan lebih tertarik dengan individu yang hanya lulus SD atau lulus SMP dibanding dengan mereka yang lulusan perguruan tinggi. Kebanyakan orang-orang yang paling tinggi status sosial (termasuk masalah pendidikan) dalam sistem sosial jarang sekali berinteraksi langsung dengan orang-orang yang rendah status sosialnya.

Di samping itu adanya hubungan yang nyata ini karena petani menganggap bahwa *opinion leader* mempunyai kompetensi terhadap tahap-tahap dalam budidaya salak pondoh serta wawasan yang lebih luas mengenai teknologi budidaya salak pondoh dibandingkan dengan dirinya, sehingga petani akan lebih percaya ketika mereka mempunyai permasalahan tentang budidaya salak pondoh dan memerlukan saran kepada *opinion leader*. Dengan kepercayaan petani terhadap *opinion leader* sebagai sumber informasi ini maka akan lebih mempercepat petani dalam menerima

informasi baru disamping bahasa yang digunakan *opinion leader* juga lebih mudah untuk dipahami.

Hubungan antara peranan *opinion leader* sebagai legitimator dengan tingkat adopsi petani

Tidak adanya hubungan yang nyata antara peranan *opinion leader* sebagai legitimator dengan tingkat adopsi petani dalam budidaya salak pondoh ini dikarenakan meskipun responden baryak yang mengetahui sumber yang digunakan *opinion leader* dalam mencari informasi, tetapi hal ini tidak berpengaruh terhadap adopsi petani. Responden dapat menerima saran dari *opinion leader* bukan memandang dari sumber yang dimanfaatkan *opinion leader* entah itu dari internet, majalah atau bahkan hanya berasal dari petani lain, melainkan sesuai tidaknya hal tersebut dapat diterapkan oleh responden. Ketika berdiskusi *opinion leader* menerima pendapat petani, hal itupun tidak akan berpengaruh pada adopsi petani karena meskipun mereka berani mengungkapkan pendapat, apabila dia sudah melakukan sesuatu yang berbeda dengan pendapatnya itu tetapi telah memberikan hasil yang sesuai dengan yang diinginkan, maka respondenpun tetap tidak akan terpengaruh.

Hubungan antara peranan *opinion leader* sebagai demonstrator dengan tingkat adopsi petani

Tidak adanya hubungan yang nyata antara peranan *opinion leader* sebagai demonstrator dengan tingkat adopsi petani dalam budidaya salak pondoh ini terjadi karena kurangnya perhatian responden terhadap *opinion leader* ketika *opinion leader* menjadi

orang kepercayaan penyuluh ataupun pihak lain sebagai peraga. Terlebih lagi jika penyuluh di desanya itu tidak aktif. Ketika *opinion leader* mempraktekkan suatu hal yang baru, responden kurang antusias untuk mengetahui lebih lanjut apa yang dikerjakan *opinion leader*, Sehingga apa yang dilakukan *opinion leader* tersebut belum tentu akan mempengaruhi adopsi petani.

Deskripsi *opinion leader*

Opinion leader merupakan seorang individu yang mempunyai pengaruh terhadap individu lainnya dalam merubah sikap dan perilakunya secara informal. Dari hasil penelitian, ternyata dari 60 responden, diperoleh 12 orang yang terpilih sebagai *opinion leader* yang terdiri dari 5 orang yang menduduki jabatan formal dan 7 orang yang menduduki jabatan non formal.

Sebagian besar responden menyatakan bahwa di masyarakat sekitar mereka terdapat orang-orang yang dianggap terpandang karena mempunyai status ekonomi yang tinggi. Selain itu sebagian besar responden juga mengungkapkan bahwa terdapat warga masyarakat yang disegani oleh warga masyarakat yang lain. Mereka disegani karena orang pemerintahan, mempunyai pengalaman yang lebih dalam bidang pertanian, karena sebagai Kepala Dusun yang mempunyai wewenang memimpin warga masyarakatnya. Adapun responden memilih *opinion leader* terutama karena mereka mempunyai pengalaman dalam membudidayakan salak pondoh dan usahanya itu telah berhasil.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Tingkat adopsi budidaya salak pondoh yang dilakukan petani secara rinci adalah sebagai berikut:
 - a. Tingkat adopsi petani pada tahap pembibitan termasuk dalam kategori tinggi.
 - b. Tingkat adopsi petani pada tahap penanaman termasuk dalam kategori tinggi.
 - c. Tingkat adopsi petani pada tahap pemeliharaan termasuk dalam kategori sedang.
 - d. Tingkat adopsi petani pada tahap panen termasuk dalam kategori tinggi.
2. Peranan *opinion leader* secara rinci adalah sebagai berikut:
 - a. Peranan *opinion leader* sebagai motivator termasuk dalam kategori sedang.
 - b. Peranan *opinion leader* sebagai sumber informasi termasuk dalam kategori tinggi.
 - c. Peranan *opinion leader* sebagai legitimator termasuk dalam kategori tinggi.
 - d. Peranan *opinion leader* sebagai demonstrator termasuk dalam kategori sedang.
3. Hubungan antara peranan *opinion leader* dengan tingkat adopsi petani dalam budidaya salak pondoh pada tingkat kepercayaan 95% dapat disimpulkan sebagai berikut:
 - a. Semakin tinggi peranan *opinion leader* sebagai motivator maka akan semakin tinggi pula tingkat adopsi petani.
 - b. Semakin tinggi peranan *opinion leader* sebagai sumber informasi maka akan semakin tinggi pula tingkat adopsi petani.

- c. Peranan *opinion leader* sebagai legitimator tidak mempunyai hubungan yang nyata dengan tingkat adopsi petani dalam budidaya salak pondoh.
- d. Peranan *opinion leader* sebagai demonstrator tidak mempunyai hubungan yang nyata dengan tingkat adopsi budidaya salak pondoh.
- e. Jika peranan *opinion leader* semakin tinggi maka tingkat adopsi petani akan semakin tinggi pula.

Saran

1. Perlunya peningkatan peran *opinion leader* sebagai legitimator dan sebagai demonstrator dengan lebih tegas dalam menyaring informasi yang masuk ke dalam lingkungan masyarakatnya
2. Perlu adanya perhatian dari pihak/aparat pemerintah terhadap *opinion leader* guna pemanfaatan *opinion leader* sebagai jembatan penghubung baik antara pemerintah, perguruan tinggi maupun PPL dengan petani karena terkadang justru mengesampingkan adanya *opinion leader*
3. Diharapkan petani bisa lebih proaktif untuk meningkatkan pengetahuannya sehingga dalam tahap pemeliharaan dapat lebih diperbaiki lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Depari, Eduard dan Colin MacAndrew. 1978. *Peranan Komunikasi Massa Dalam Pembangunan*. Gadjah Mada University. Yogyakarta.

Effendy, O.U. 2002. *Dinamika Komunikasi*. PT. Remadja Karya. Bandung.

Hawkins, H. S dan Van Den Ban. 1999. *Penyuluhan Pertanian*. Kanisius. Yogyakarta.

Nurrudin. 2000. *Sistem Komunikasi Indonesia*. Bigraf Publishing. Yogyakarta

_____. 2003. *Komunikasi Massa*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.

Slamet. S. 1992. *Pembangunan Masyarakat Berwawasan Partisipatif*. Sebelas Maret University Press. Surakarta.